

Analisis campur kode dalam video berjudul “Writing” pada kanal youtube Rintik Sedu

Nadia Bella Mulkillah^{1*}

¹ Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: nadiabellamulkillah@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel ABSTRAK

Dikirim : 24 Juni 2025
Revisi : 6 Agustus
2025
Diterima : Agustus 2025

Kata kunci:

Campur kode
YouTube
Rintik Sedu
Sociolinguistik

Keywords:

Code Mixing
YouTube
Rintik Sedu
Sociolinguistics

Fenomena campur kode (*code-mixing*) dalam komunikasi digital semakin umum terjadi, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk campur kode, bahasa yang digunakan dan fungsi campur kode dalam video *Writing* dari kanal YouTube Rintik Sedu. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh dari transkrip tuturan video dan dianalisis berdasarkan klasifikasi bentuk campur kode menurut teori Suwito. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama campur kode, yaitu intra-kalimat, antar-kalimat, dan kata tunggal, dengan dominasi penggunaan bahasa Inggris dan sisipan bahasa Korea. Fungsi utama campur kode dalam video ini meliputi ekspresi identitas pribadi, penekanan emosional, strategi retorik, dan penciptaan kedekatan dengan audiens. Penelitian ini menegaskan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai gejala linguistik, tetapi juga sebagai representasi sosial dan budaya generasi digital yang hidup dalam ekosistem multibahasa.

ABSTRACT

Analysis of Code Mixing in a Video Titled Writing on the Rintik Sedu Youtube Channel. The phenomenon of code-mixing in digital communication is increasingly common, especially among the younger generation. This study aims to analyze the form of code-mixing, the language used and the function of code-mixing in the *Writing* video from the Rintik Sedu YouTube channel. Using a qualitative descriptive method, data was obtained from video transcripts and analyzed based on the classification of code-mixing forms according to Suwito's theory. The results of the study show that there are three main forms of code-mixing, namely intra-sentence, inter-sentence, and single words, with the dominant use of English and Korean insertions. The main functions of code-mixing in this video include expressing personal identity, emphasizing emotions, rhetorical strategies, and creating closeness to the audience. This study confirms that code-mixing does not only function as a linguistic symptom, but also as a social and cultural representation of the digital generation living in a multilingual ecosystem.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta gagasan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan identitas sosial penuturnya. Bahasa bukan hanya sistem simbol, tetapi juga merupakan refleksi budaya (Kramsch, 1998). Dalam proses komunikasi, penutur sering kali memanfaatkan berbagai variasi bahasa sesuai dengan konteks dan kebutuhan, termasuk dalam bentuk fenomena kebahasaan seperti campur kode.

Campur kode (*code mixing*) terjadi ketika seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain dalam tuturan utamanya, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Campur kode mencerminkan interaksi sosial penutur (Gumperz, 1982). Menurut Suwito (1985) mengelompokkan campur kode ke dalam beberapa jenis, yaitu campur kode ke dalam (*intra-sentential*), dan campur kode ke luar (*inter-sentential*). Klasifikasi bentuk ini sejalan dengan pembagian Poplack (1980) yang mengidentifikasi tag-switching, intra-sentential, dan inter-sentential code-switching sebagai bentuk utama dalam komunikasi bilingual. Selain itu, Muysken (2000) menjelaskan bahwa dalam campur kode, proses insertion, alternation, dan congruent lexicalization sering terjadi secara bersamaan dalam produksi ujaran multilingual. Fenomena ini umumnya muncul dalam masyarakat bilingual atau multilingual yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa secara bersamaan dalam kehidupan sosial dan profesional. Campur kode tidak hanya menjadi gejala linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya penutur.

Seiring perkembangan teknologi informasi, terutama kemunculan media digital, bentuk komunikasi pun mengalami perubahan signifikan. Platform-platform seperti YouTube telah menjadi medium baru dalam penyampaian pesan, baik secara visual maupun audio. Media digital mengubah praktik kebahasaan secara signifikan (Crystal, 2006; Tagg, 2015). Teknologi ini turut memengaruhi cara individu berbahasa, termasuk dalam memilih dan mencampurkan kode bahasa. Bahasa di media digital mengandung internet language (Crystal, 2006), ia juga menyebut bahwa teknologi digital telah melahirkan ragam baru bahasa yang disebut sebagai *internet language*, yang di dalamnya memuat banyak unsur campur kode sebagai bentuk adaptasi terhadap audiens global.

YouTube sebagai salah satu platform berbagi video terbesar di dunia telah menjadi ruang ekspresi kreatif yang luas, termasuk di Indonesia. Gaya berbahasa di YouTube mencerminkan identitas naratif (Georgakopoulou, 2017). YouTube juga menjadi ruang naratif yang mendorong kreativitas multibahasa, termasuk penggunaan campur kode sebagai gaya khas. (Widodo, 2021). Kanal YouTube *Rintik Sedu* adalah salah satu contoh kanal yang tidak hanya menyajikan konten naratif dan reflektif, tetapi juga memperlihatkan gaya bahasa yang khas dan ekspresif. Kanal ini diasuh oleh Tsana, seorang penulis dan podcaster muda Indonesia yang dikenal dengan gaya bertuturnya yang puitis, kontemplatif, dan dekat dengan realitas anak muda. Dalam berbagai videonya, termasuk video berjudul *Writing*, Tsana kerap memanfaatkan campur kode sebagai bagian dari strategi retorik dan gaya komunikatifnya.

Fenomena campur kode dalam video *Writing* menarik untuk dikaji karena menyatukan aspek linguistik, budaya populer, dan gaya personal dari seorang kreator konten digital. Menurut (Rizqiyah & Lestari, 2022) menjelaskan bahwa campur kode dalam media sosial tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga performatif dan strategis dalam membangun persona online. Begitupun menurut (Wardhaugh, 2010) tentang Pilihan kode yang digunakan dalam komunikasi

bilingual itu dipengaruhi oleh relasi sosial penutur. Maka dapat ditarik simpulannya bahwa pengaruh penggunaan campur kode ini bukan hanya berkaitan dengan cara komunikasi penuturnya saja, tetapi aspek relasi dari sosial penutur. Namun penelitian terdahulu umumnya hanya mendeskripsikan bentuk campur kode tanpa menjelaskan bagaimana implikasinya terhadap sosiolinguistik. Maka analisis terhadap penggunaan campur kode dalam video ini tidak hanya membantu memahami bentuk dan jenis campur kode yang digunakan, tetapi juga memberi gambaran tentang dinamika kebahasaan generasi muda Indonesia dalam ruang digital dan implikasinya dalam sosiolinguistik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi sosiolinguistik, khususnya dalam konteks pemakaian bahasa pada media baru yang bersifat informal namun memiliki daya jangkauan yang luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut konteks (Bogdan & Biklen, 2007; Flick, 2009). Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman makna dalam konteks. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena kebahasaan, khususnya campur kode, yang muncul dalam konteks komunikasi naturalis pada media digital. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan terhadap gejala yang terjadi secara alamiah, tanpa manipulasi variabel.

Objek dalam penelitian ini adalah video berjudul *Writing* yang diunggah di kanal YouTube *Rintik Sedu*. Video ini dipilih karena menampilkan gaya tutur khas dari narator (Tsana) yang memadukan unsur naratif, reflektif, dan ekspresif, serta mengandung gejala campur kode yang relevan untuk dianalisis. Data utama dalam penelitian ini adalah tuturan verbal yang disampaikan dalam video, baik berupa kalimat utuh, frasa, maupun kata-kata yang mengandung unsur campur kode. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan simak catat. Peneliti terlebih dahulu mengunduh dan menonton video, kemudian mentranskripsikan seluruh isi tuturan dalam video secara verbatim. Setelah transkripsi selesai, data dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk, jenis, serta fungsi campur kode yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola bahasa (Krippendorff, 2004; Neuendorf, 2017). Teknik ini bertujuan untuk mengkaji pola-pola kebahasaan yang muncul dalam tuturan dengan memfokuskan pada klasifikasi jenis campur kode berdasarkan teori Suwito (1985), yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode emblematis. Setiap bentuk campur kode yang ditemukan diklasifikasikan, dideskripsikan, dan diinterpretasikan berdasarkan konteks kemunculannya. Validitas data tetap dijaga dengan memperhatikan metode triangulasi dan pengamatan secara kritis terhadap video yang dianalisis. Selain itu, peneliti juga mengaitkan temuan dengan latar belakang sosial dan media penutur, untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena campur kode dalam konteks digital.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian tentang adanya campur kode (*code-mixing*) dalam video berjudul "writing" pada kanal YouTube Rintik Sedu pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Campur Kode

Data	Waktu/ Durasi	Campur kode (<i>code-mixing</i>)
1.	0:08 menit	Semenjak pandemi, <i>hodie</i> jadi barang baru yang sangat penting.
2.	0:28 menit	Hallo <i>anyeonghaseo</i> , Tsana <i>imnida</i> .
3.	0:40- 0:43 menit	Selama ini aku gak punya <i>platform</i> untuk ngomong kayak gini
4.	0:45-0:48 menit	Kalau di Instagram <i>story</i> aku lebih sering <i>update</i> tulisan dan nge- <i>repost</i> story dari teman-teman.
5.	2:28- 0:33 menit	Ada <i>update</i> -an setiap senin dan jumat, kita memang lebih <i>closure</i> di situ.
6.	2:45- 2:50 menit	Aku menyadari bahwa aku tidak semampu orang lain untuk menjalin pertemanan, <i>I have a problem with that</i> .
7.	3:00- 3:04 menit	Untuk Sekarang di umur segini harus menjalin pertemanan baru, <i>I think I will giving up</i> .
8.	3:20- 3:27 menit	Aku tahu bahwa aku gak punya <i>capability</i> untuk itu, jadi aku mencari media lain <i>and it was writing</i> .
9.	3:57- 3:59 menit	Apa yang aku tulis itu yang kalian rasakan dan apa yang kalian rasakan itu yang aku rasakan, <i>that's we are connected</i> .
10.	4:15 – 4:20 menit	Ada satu jembatan yang menghubungkan kita, <i>I feel you, you fell me, oh saranghae!</i>
11.	4:40- 4:48 menit	Aku menulis apa yang harusnya aku ceritakan ke orang lain, <i>and it make me so much better than before</i> .
12.	4:58- 5:07 menit	Apa pun konteksnya mau senang atau sedih, marah, kecewa, atau kesal sama orang, <i>I writed and I feel better</i> dan mungkin itu yang namanya konsep menulis.
13.	5:35- 5:46 menit	Antara punya dan gak punya itu akan jadi fase yang bolak balik nyamperin kita, <i>and writing is really helps me</i> .
14.	6:10- 6:15 menit	Padahal, <i>basicly</i> manusia itu gak pernah memiliki apa pun, <i>right?</i>
15.	6:18- 6:22 menit	Menulis menjadi jalan ninjaku ketika aku tulis apa yang hilang itu, <i>I finally understand that</i>
16.	6:30- 6:33 menit	Apa yang ada, <i>in the end</i> akan gak ada juga
17.	6:45- 6:50 menit	<i>So, what I want to tell you is</i> menulis itu gak menjamin bikin kita sembuh
18.	7:18- 7:22 menit	<i>The moment of truth</i> sama diri sendiri itu lebih susah dari pada ke orang lain
19.	7:35-7:49 menit	<i>Writing is like the magic</i> ada banget kekuatan sihirnya yang bisa bikin kamu mmerasakan hal-hal yang gak pernah kamu temuin di mana pun
20.	7:50- 7:59 menit	Kalau kamu lagi ada di tengah-tengah mengerjakan tulisan <i>and you fell something that extraordinary</i> yang sebelumnya belum pernah dirasain, <i>you have to enjoy</i>
21.	8:00- 8:10 menit	Menulis adalah membeli sesuatu yang uni, <i>so you have grateful that</i> karena gak semua orang gak berani memulai
22.	8:15- 8:19 menit	Kalau kamu berhasil memulai menulis, <i>congratulation</i>
23.	8:40- 8:47 menit	Ketika kamu merasa so lonely, gak bisa ngobrol sama siapa pun, <i>you have yourself</i>
24.	8:52- 8:57 menit	<i>I want tou suggest you to writing</i> karena itu membantumu
25.	9:10- 9:14 menit	Pada akhirnya gue akan balik ke diri sendiri juga, <i>and that's all</i>

Dalam video berdurasi lebih dari 9 menit ini, penutur Rintik Sedu dalam video YouTube yang berjudul "writing" ini telah menggunakan campur kode (*code mixing*) sebagai strategi komunikasi yang tidak hanya mencerminkan kebiasaan bahasa generasi muda, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri. Berdasarkan data yang dikumpulkan, campur kode (*code-mixing*) terjadi dalam bentuk penyisipan kata, frasa, dan klausa dari bahasa asing ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, dengan dominasi bahasa Inggris dan beberapa sisipan bahasa Korea. Menurut Androutsopoulos (2006), penggunaan kata-kata dari berbagai bahasa dalam media digital mencerminkan praktik jaringan multilingual (*networked multilingualism*) yang memperkuat identitas global penutur. Fenomena seperti sapaan "*Anyeonghaseo*" atau "*saranghae*" mencerminkan pengaruh budaya populer Korea yang kuat (Tsiplakou, 2009), yang telah menjadi simbol afiliasi budaya di media sosial.

Pada pembahasan ini akan berfokus terhadap tiga hal yaitu bentuk campur kode (*code-mixing*), bahasa asing yang digunakan, dan fungsi campur kode (*code-mixing*) berikut:

1) Bentuk Campur Kode

Campur kode yang ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama:

- a) Campur kode intra-kalimat adalah penyisipan elemen asing di dalam satu kalimat, contohnya "Aku menyadari bahwa aku tidak semampu orang lain untuk menjalin pertemanan, *I have a problem with that.*" (Data 6)
"Aku tahu bahwa aku gak punya capability untuk itu, jadi aku mencari media lain *and it was writing.*" (Data 8)
- b) Campur kode antar-kalimat adalah kalimat bahasa Indonesia diikuti atau didahului oleh kalimat dalam bahasa asing. Contohnya "Kalau kamu berhasil memulai menulis, *congratulation.*" (Data 22) "Menulis menjadi jalan ninjaku ketika aku tulis apa yang hilang itu, *I finally understand that.*" (Data 15)
- c) Campur kode kata adalah bentuk ini lebih sederhana dan hanya menyisipkan satu kata asing seperti "*platform*" (Data 3), "*update-an*" (Data 5), "*closure*" (Data 5), "*right?*" (Data 14), dan "*grateful*" (Data 21).

2) Bahasa Asing yang Digunakan

- a) Bahasa Inggris mendominasi campur kode dalam video ini. Penggunaan istilah seperti "*capability*", "*connected*", "*truth*", "*magic*", "*extraordinary*", "*yourself*", dan sebagainya menunjukkan adanya pengaruh kuat dari bahasa global dalam diskursus digital.
- b) Bahasa Korea muncul dalam sapaan awal seperti "*Anyeonghaseo*, *Tsana imnida*" (Data 2) dan ekspresi emosional "*saranghae*" (Data 10). Hal ini menunjukkan popularitas budaya Korea (K-Wave) di kalangan penutur dan audiens video ini.

3) Fungsi Campur Kode

Penggunaan campur kode dalam video ini berfungsi sebagai:

- a) Ekspresi identitas dan gaya pribadi yaitu campur kode memperlihatkan persona pembicara sebagai bagian dari generasi digital global yang fasih mengadopsi idiom-idiom asing sebagai bagian dari identitas mereka. Contoh: "*So, what I want to tell you is menulis itu gak menjamin bikin kita sembuh.*" (Data 17)
- b) Penekanan emosional dan penguatan pesan seperti banyak kalimat berbahasa Inggris dipakai saat menyampaikan emosi mendalam, seperti kesedihan, penerimaan diri, atau

kekuatan menulis sebagai terapi. Contoh: *"Writing is like the magic..."* (Data 19), *"You have to enjoy..."* (Data 20)

- c) Strategi retorik adalah campur kode yang memberi kesan modern, cerdas, dan reflektif. Dalam konteks ini, penggunaan istilah asing mendukung nuansa personal dan kontemplatif dari narasi. Contoh: *"The moment of truth sama diri sendiri..."* (Data 18)
- d) Penciptaan kedekatan dan koneksi adalah ungkapan seperti *"That's we are connected"*, *"I feel you, you feel me"* menunjukkan upaya penutur menjalin hubungan emosional langsung dengan audiens.

Perihal fungsi utama, Gumperz (1982) menjelaskan bahwa campur kode digunakan sebagai penanda interaksi sosial yang berfungsi memperkuat makna diskursif. Selain itu, Georgakopoulou (2017) menyebutkan bahwa dalam narasi digital, bahasa campuran berfungsi sebagai penanda gaya dan identitas naratif yang membentuk persona online. Garcia dan Wei (2014) menyebut praktik ini sebagai *translanguaging*, yaitu penggunaan dua atau lebih bahasa secara dinamis sebagai strategi komunikasi dan kognitif.

4) Implikasi Sociolinguistik

Campur kode dalam video ini menggambarkan bagaimana bahasa menjadi alat negosiasi identitas, terutama bagi generasi muda yang hidup dalam ekosistem media digital. Penggunaan bahasa asing bukan semata-mata karena ketidaktahuan terhadap padanan dalam bahasa Indonesia, melainkan sebagai bentuk gaya hidup dan afiliasi budaya. Ini dapat dibaca sebagai:

- a) Simbol kelas dan pendidikan digambarkan dengan penguasaan bahasa Inggris atau istilah asing bisa menjadi tanda simbolik dari tingkat literasi tertentu.
- b) Simbol modernitas dan globalitas digambarkan dengan menjadi bagian dari komunitas global yang multibahasa.
- c) Media ekspresi diri yang otentik digambarkan dengan alih kode menciptakan ruang emosi yang lebih personal dan fleksibel.

Menurut Danet dan Herring (2007) adalah internet telah menciptakan ruang baru bagi ekspresi identitas linguistik melalui praktik multibahasa. Lee (2011) juga menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam komunikasi daring erat kaitannya dengan *positioning* sosial dan gaya personal yang ditampilkan pengguna. Hasil yang telah dianalisis dari video YouTube Rintik Sedu berjudul *writing* terlihat bahwa penutur memanfaatkan campur kode sebagai medium komunikasi yang mencerminkan gaya tutur milenial dan Gen Z yang ekspresif, reflektif, dan terbuka secara emosional. Campur kode (*code-mixing*) bukan hanya gejala linguistik, tetapi juga fenomena sosial yang merepresentasikan kompleksitas identitas di era digital. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Yuliana, 2023) bahwa generasi Z cenderung menciptakan gaya tutur yang fleksibel, kreatif, dan lintas kode dalam platform digital.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan campur kode dalam video *Writing* oleh Rintik Sedu merupakan praktik kebahasaan yang mencerminkan identitas, emosi, dan dinamika sosial penutur muda di era digital. Campur kode sebagai bentuk strategi retorik dan keterlibatan emosional (Danet & Herring, 2007). Media digital menciptakan ruang baru identitas linguistik (Jenkins, 2006). Tiga bentuk utama campur kode yang ditemukan kata, frasa, dan kalimat

didominasi oleh penggunaan bahasa Inggris dan sebagian kecil bahasa Korea. Fungsi-fungsi linguistik dan sosiologis dari campur kode dalam video ini memperlihatkan bahwa fenomena ini tidak hanya terkait dengan keterampilan bahasa, tetapi juga strategi komunikasi untuk menjalin koneksi emosional dan membangun persona digital.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya kajian sosiolinguistik terhadap media baru sebagai ruang berkembangnya praktik bahasa kontemporer. Ke depan, penelitian lanjutan dapat memperluas analisis pada genre konten digital lainnya seperti podcast atau vlog edukatif untuk melihat dinamika bahasa lintas platform. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan di antaranya pada cakupan data yang hanya menganalisis satu video saja, studi selanjutnya disarankan untuk bisa mengkaji berbagai video dengan analisis kritisnya untuk memperdalam pemahaman tentang motivasi penggunaan campur kode dan bagaimana kajian ini juga bisa digunakan sebagai bahan analisis kritis.

Daftar Pustaka

- Androutsopoulos, J. (2006). Multilingualism, diaspora, and the internet: Codes and identities on German-based diaspora websites. *Journal of Sociolinguistics*, 10(4), 419–438. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2006.00287.x>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2006). *Language and the internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Danet, B., & Herring, S. C. (2007). *The multilingual internet: Language, culture, and communication online*. Oxford University Press.
- Flick, U. (2009). *An introduction to qualitative research* (4th ed.). Sage Publications.
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan.
- Georgakopoulou, A. (2017). *Narrative and identity in the digital age: Storytelling and self across media*. Oxford University Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Lee, C. (2011). Micro-blogging and status updates on Facebook: Texts and practices. *Journal of Pragmatics*, 43(10), 2530–2547. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.04.006>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7-8), 581-618. <https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>
- Rintik Sedu. (2023, November 6). *Writing* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=7x5VYALbxpE>
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar awal*. Henary Offset.
- Tagg, C. (2015). *Exploring digital communication: Language in action*. Routledge.
- Tsiplakou, S. (2009). Doing (bi)lingualism: Code-switching in Facebook chatting. *International Journal of Multilingualism*, 6(3), 285-299. <https://doi.org/10.1080/14790710903041016>
- Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Rizqiyah, N., & Lestari, D. P. (2022). Code mixing as digital identity strategy in Indonesian social media. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(2), 312-321. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i2.45312>
- Yuliana, S. (2023). Digital language practices among Indonesian Gen Z: A sociolinguistic perspective. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 25(1), 41-53. <https://doi.org/10.33369/jbs.v25i1.19987>
- Widodo, S. (2021). Multilingual narratives and digital identity construction on YouTube. *Journal of Language and Media*, 8(2), 105-116.